



LAPORAN PENDAHULUAN

UPACARA ADAT GREBEG SELARONG



Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul

Tahun Anggaran 2020

Komplek II, Jl. Lkr. Timur, Manding, Trirenggo, Kec. Bantul,
Bantul,, Daerah Istimewa Yogyakarta 55714

Lembar Pengesahan
Laporan Pendahuluan
Kegiatan Belanja Jasa Konsultasi
Penelitian Grebeg Selarong
Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul
Tahun Anggaran 2020

Yogyakarta, 9 November 2020

Telah diperiksa oleh Tim Supervisi

1. Alib Biyono, S. Sn. :

2. Arif Salim :

3. Wiyono :

Dibuat Oleh
PT. Proporsi

Ir. Pamudji Judomojo
Direktur

Mengetahui

Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten
Bantul

Nugroho Eko Setyanto, S. Sos., MM.

Menyetujui

Pejabat Pembuat Komitmen
(PPK)

Slamet Pamuji, S.Pd., M. Pd.

Lembar Karya
Laporan Pendahuluan
Kegiatan Belanja Jasa Konsultasi
Penelitian Grebeg Selarong
Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul
Tahun Anggaran 2020

1. Nur Khotimah, S. Ark., M. A., Ketua Tim. Tenaga Ahli Arkeologi :

2. Ahmad Faisol, S. Sej., Tenaga Ahli Sejarah :

3. Dhimas Unggul Laksita, S. Ant., Tenaga Ahli Anthropologi :

Yogyakarta, 9 November 2020

Mengetahui

PT. Proporsi

Ir. Pamudji Judomojo

Direktur

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas kesempatan dan karunia yang telah di berikan-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan Laporan Pendahuluan Kegiatan Penelitian *Grebeg Selarong* Tahun Anggaran 2020. Penyelesaian laporan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak terutama Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, sehingga sepantasnya kami menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang turut membantu dalam proses penyelesaian laporan ini.

Laporan Pendahuluan ini disusun sebagai laporan dari hasil penelusuran awal yang dilakukan oleh tim penulis. Dengan adanya Laporan Pendahuluan ini diharapkan kegiatan yang akan dilakukan memiliki pijakan dan kerangka berpikir yang baik sebagai dasar dari kajian. Laporan Pendahuluan ini tentunya tidak lepas dari dibutuhkannya masukan dari berbagai pihak agar kajian yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Semoga dengan adanya kajian Upacara Adat Grebeg Selarong ini dapat menjadi pijakan dan acuan dalam pengembangan dan pemajuan kegiatan Grebeg Selarong.

Yogyakarta, 9 November 2020

Tim Penulis

Daftar Isi

Lembar Pengesahan	i
Lembar Karya.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vi
Daftar Bagan	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	2
C. Maksud	2
D. Tujuan.....	2
E. Luaran.....	2
F. Sasaran.....	3
G. Jadwal dan Waktu Pelaksanaan	3
H. Landasan Hukum.....	3
BAB II TINJAUAN KONSEPTUAL DAN PERUNDANG-UNDANGAN	5
A. Tinjauan Konseptual.....	5
1. Definisi Upacara Adat	5
2. Definisi Grebeg.....	9
3. Grebeg Selarong sebagai Upacara Adat	10
B. Tinjauan Kebijakan dan Perundang-Undangan	11
BAB III METODOLOGI KAJIAN.....	15
A. Metodologi Kajian.....	15
B. Pendekatan Kajian.....	15
C. Jenis dan Pengumpulan Data.....	17
1. Data Primer.....	17
2. Data Sekunder	18

3. Pengolahan dan Analisis Data	19
BAB IV PROFIL KALURAHAN GUWOSARI	22
A. Sejarah Kalurahan.....	22
B. Wilayah Kalurahan	22
C. Profil Masyarakat Kalurahan	23
D. Potensi Pariwisata Kalurahan	24
DAFTAR PUSTAKA	25
A. Buku & Artikel.....	25
B. Sumber-Sumber Internet.....	26

Daftar Tabel

Tabel 1 Jadwal dan Waktu Pelaksanaan.....	3
Tabel 2 Daftar Calon Narasumber	18
Tabel 3 Batas Wilayah Kalurahan Guwosari.....	22
Tabel 4 Luas Wilayah Kalurahan Guwosari	23

Daftar Bagan

Bagan 1 Alur Pengumpulan Data	19
Bagan 2 : Analisis Data	21
Bagan 3 : Alur Kajian	21

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah administrasi tingkat II yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kabupaten Bantul memiliki banyak hasil kebudayaan yang amat beragam dan tersebar di seluruh wilayahnya. Hasil kebudayaan baik yang berupa kebendaan (*tangible*) maupun tak benda (*intangible*) dimiliki oleh Kabupaten Bantul. Bentuk atau hasil budaya dalam bentuk kebendaan (*tangible*) sesuai dengan temuan arkeolog berasal dari berbagai masa-masa yang berbeda. Peninggalan yang berasal dari masa kerajaan kuno hingga Mataram Islam, maupun dari masa Kolonial-Belanda hingga Kemerdekaan Indonesia dimiliki oleh Kabupaten Bantul.

Selain hasil kebudayaan yang berwujud kebendaan, Kabupaten Bantul juga ditemukan produk dan praktik kebudayaan yang bersifat tak benda (*intangible*) yang berkembang di masyarakat. Kabupaten Bantul yang berada di wilayah DIY tentunya tidak bisa lepas dari pengaruh dan perkembangan kebudayaan di Keraton Kasultanan Yogyakarta maupun Kadipaten Pakualaman. Dua pusat kebudayaan Jawa ini tentunya mempengaruhi corak dan warna unsur-unsur kebudayaan di wilayah disekitarnya. Salah satu bentuk kebudayaan Keraton yang juga berkembang di masyarakat Bantul, khususnya di wilayah sekitar Gua Selarong, Pajangan, adalah *Grebeg Selarong* yang diadakan oleh masyarakat sekitar Gua Selarong.

Dilakukannya *Grebeg Selarong* ini tentunya tidak lepas dari akar historis yang ada di wilayah tersebut. Wilayah Gua Selarong pada masa Perang Jawa merupakan basis pertahanan Pangeran Diponegoro. Semenjak Pangeran Diponegoro meninggalkan Tegalrejo dan memulai perlawanan melawan Kolonial Belanda, Gua Selarong menjadi pusat mengatur strategi dan pasukan perang sang pangeran dalam Perang Jawa. Untuk mengingat dan meneladani semangat juang Pangeran Diponegoro maka masyarakat Gua Selarong, khususnya yang ada di Kalurahan Guwosari, Pajangan, Bantul mengadakan *Grebeg Selarong* setiap tahunnya. Selain bertujuan untuk menjaga nilai historis dan memori kolektif yang ada di masyarakat, upacara adat ini juga dikemas sebagai salah satu atraksi wisata yang menarik perhatian pengunjung.

Adanya upacara adat berupa *Grebeg Selarong* di wilayah Guwosari, Pajangan, Bantul, maka dirasa perlu untuk dilakukan suatu kajian dan inventarisasi kegiatan tersebut yang meliputi penggalian akar historis kegiatan tersebut, pemaknaan nilai-nilai, filosofi, dan pemaknaan upacara adat tersebut, dan juga deskripsi tata cara prosesi tersebut berlangsung. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengidentifikasi dan merekam upacara adat yang ada di masyarakat yang nantinya dapat dikembangkan di masa depan.

B. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang tersebut dapat ditarik menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa latar belakang diselenggarakannya Upacara Adat *Grebeg Selarong*?
2. Bagaimana awal mula diselenggarakannya Upacara Adat *Grebeg Selarong*?
3. Seperti apa rangkaian prosesi dalam Upacara Adat *Grebeg Selarong*?
4. Pihak-pihak mana sajakah yang terlibat dalam penyelenggaraan Upacara Adat *Grebeg Selarong*?

C. Maksud

Maksud dari kegiatan Penelitian *Grebeg Selarong* ini adalah untuk memperoleh hasil kajian Upacara Adat *Grebeg Selarong* baik dari sisi historis, filosofis, sosiologis, antropologis, edukatif, maupun prosesi tata laksana *Grebeg Selarong* itu sendiri. Dengan hasil kajian yang didapat, diharapkan dapat memberikan dampak positif pada pelaksanaan *Grebeg Selarong*, baik dari sisi pelestarian dan kesinambungan maupun dari sisi-sisi lain yang berkepentingan nantinya.

D. Tujuan

Dengan memperhatikan pentingnya nilai guna, hasil kajian kegiatan ini dapat digunakan sebagai acuan bagi *stakeholder* terkait untuk merumuskan dan membuat kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan dan pelestarian Upacara Adat *Grebeg Selarong* yang nantinya dapat bermanfaat bagi masyarakat, pelaku budaya, pemerintah, dan kelestarian upacara adat tersebut sendiri. Adapun tujuan utama dari kegiatan Penelitian *Grebeg Selarong* ini adalah untuk menghasilkan suatu laporan kajian yang komprehensif berkaitan dengan deskripsi upacara adat, penjelasan prosesi upacara adat, dan juga manfaat hasil kajian yang bisa dijadikan pijakan untuk dilakukan kegiatan pengembangan dan pelestarian lebih lanjut. Adapun tujuan lainnya dari kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui dan menggali nilai-nilai historis, filosofis, seni, sosiologis, antropologis, dan edukatif Upacara Adat *Grebeg Selarong*;
2. Mendeskripsikan prosesi dan tata cara Upacara Adat *Grebeg Selarong*; dan
3. Mengetahui perkembangan kegiatan Upacara Adat *Grebeg Selarong*.

E. Luaran

Luaran yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah tersedianya dokumen hasil kajian yang komprehensif mengenai prosesi Upacara Adat *Grebeg Selarong*, yang dapat digunakan sebagai pijakan pengembangan selanjutnya oleh *stakeholder* terkait.

F. Sasaran

Lingkup sasaran kegiatan ini berupa dokumen hasil Penelitian *Grebeg Selarong*, secara substansi mencakup hal berikut.

1. Gambaran umum kawasan Kalurahan Guwosari, Kec. Pajangan, Kab. Bantul, dan kawasan Gua Selarong secara khusus;
2. Deskripsi historis, filosofis, seni, sosio-anthropologis, dan edukatif dari Upacara Adat *Grebeg Selarong*;
3. Deskripsi prosesi Upacara Adat *Grebeg Selarong*; dan
4. Landasan dasar akademis sebagai pijakan kegiatan pengembangan dan pelestarian selanjutnya.

G. Jadwal dan Waktu Pelaksanaan

Adapun jadwal dan waktu pelaksanaan kegiatan penelitian Upacara Adat *Grebeg Selarong* dirinci sebagai tabel berikut.

Tabel 1 Jadwal dan Waktu Pelaksanaan

No	Jenis Kegiatan	Minggu Ke-							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
1	Persiapan Kegiatan	■							
2	Survei dan Observasi Lap.		■	■	■				
3	Tabulasi Data				■	■			
4	Analisa Data				■	■	■	■	
5	Laporan Capaian Kegiatan					■	■		
6	Laporan Akhir Kegiatan							■	■

H. Landasan Hukum

Dalam pelaksanaan kajian, digunakan landasan hukum yang secara rinci dipaparkan di bawah ini.

1. Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2004, tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.

2. Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007, tentang Perencanaan Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.
3. Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 2012, tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2014, tentang Pemerintah Daerah.
5. Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 2017, tentang Pemajuan Kebudayaan.
6. Peraturan Pemerintah RI Nomor 58 Tahun 2005, tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.
7. Peraturan Presiden RI Nomor 78 Tahun 2007, tentang Pengesahan Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda.
8. Peraturan Presiden RI Nomor 54 Tahun 2010, tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.
9. Peraturan Presiden RI Nomor 16 Tahun 2018, tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.
10. Permen Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007, tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat.
11. Peraturan Bersama Mendagri dan Menbudpar Nomor 42/40 Tahun 2009, tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan.
12. Permendikbud Nomor 106 Tahun 2013, tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia.
13. Strategi Kebudayaan Indonesia, 2019.
14. Perda Prov. Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2011, tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta.
15. Perdais DIY Nomor Tahun 2017, tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan.
16. Perda Kab. Bantul Nomor 18 Tahun 2015, tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2015-2025.
17. Perda Kab. Bantul Nomor 19 Tahun 2018, tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016-2021.
18. Perbup Bantul Nomor 107 Tahun 2018, tentang Perubahan Rencana Strategis Perangkat Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2016-2021.

BAB II TINJAUAN KONSEPTUAL DAN PERUNDANG-UNDANGAN

A. Tinjauan Konseptual

Untuk dapat melaksanakan kajian ini, maka diperlukan sebuah panduan berupa kerangka konseptual dan teoretis tentang pengertian dan konsep-konsep yang berhubungan dengan upacara adat yang tidak lain adalah *grebeg*, khususnya *Grebeg Selarong*. Oleh karena itu, akan disajikan paparan singkat yang menjelaskan pengertian upacara adat dan *grebeg*.

1. Definisi Upacara Adat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upacara adat diartikan sebagai ‘upacara yang berhubungan adat suatu masyarakat’. Sementara itu, kata “upacara” memiliki arti tersendiri yang dalam KBBI dibagi dalam tiga pengertian, yaitu (1) tanda-tanda kebesaran (seperti payung kerajaan); (2) peralatan (menurut adat-istiadat); rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama; dan (3) perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting (seperti pelantikan pejabat, pembukaan gedung baru).¹ Dengan demikian, jika mengacu kepada pengertian kedua dan ketiga, konteks penggunaan kata ‘upacara’ berada dalam ranah sakral (pengertian ke-2) dan profan (pengertian ke-3). Jika ditarik secara etimologis, kata ‘upacara’ berasal dari bahasa Sanskerta *upa-cār* yang berarti ‘mendekati’ dan ‘mendekatkan diri’ (Monier-Williams, 1899: 197), sehingga pengertian lamanya lebih kepada pemahaman tentang mendekatkan diri antara manusia dengan Tuhan dan alam. Itulah mengapa definisi awal kata ‘upacara’ berkaitan erat dengan hal-hal yang bersifat sakral.

Berbicara tentang adat, kata ini tidak dapat terlepas dari kata lain, yaitu ‘ibadat’. Kata adat sendiri berasal dari kata Arab ‘*adat*’ (bentuk plural dari ‘*adah*’) yang berarti kebiasaan atau kelaziman, yang dianggap bersinonim dengan ‘*urf*’, yang diketahui atau diterima secara umum (Muhaimin, 2006: 115). Hal ini umumnya mengacu pada hasil dari konvensi lama, baik yang sengaja diadopsi atau hasil adaptasi tidak sadar terhadap keadaan, yang telah diikuti dan pertimbangan praktis telah diutamakan (Levy, 1957: 48). Karena pengertian ini, *adat* dapat memiliki pengertian yang berbeda di setiap daerah (Muhaimin, 2006: 116).

a. Upacara Adat sebagai Upacara Ritual

Dari pemahaman di atas, maka wajar apabila upacara adat lalu direlasikan dengan pemahaman akan relasi antara alam dan manusia. Pada awalnya, konteks hubungan itu

¹ Lih. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

bersifat sakral dan ritualistik. Koentjaraningrat (1990: 190) mengatakan bahwa *upacara ritual* adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Keberadaan ritual di seluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat-istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda (Herusatoto, 2001: 26—27).

Alam mengandung kekuatan-kekuatan tertentu yang dapat diungkapkan melalui personifikasi (Keesing, 1992: 131). Untuk menghubungkan itu, manusia memiliki sebuah metode yang disebut dengan ritual, yang selain menghubungkan yang dianggap suci dengan manusia sebagai seorang individu, juga manusia sebagai sebuah kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ritual memiliki fungsi untuk memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan. Selain untuk tujuan sakral, sebuah kelompok secara bersama-sama merayakan ritual juga bertujuan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting lainnya (Soekadijo, 1993: 207).

b. Ritual di Indonesia

Masyarakat Indonesia sudah mengenal adanya kepercayaan sebelum masuknya agama Hindu, Buddha, dan Islam. Pada zaman itu masyarakat menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme merupakan kepercayaan terhadap adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri. Masyarakat Jawa beranggapan upacara ritual dilakukan agar mereka terlindung dari hal-hal yang jahat. Mereka meminta berkah pada roh, dan meminta pada roh jahat agar tidak menggangukannya. Sisa-sisa ritual seperti itu masih sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Jawa sekarang. Namun telah beralih fungsi menjadi kesenian rakyat tradisional seperti sintren, nini thowok, barongan, tari topeng, dan pertunjukan wayang (Amin, 2002: 7).

Sebagian masyarakat Jawa masih sangat mensakralkan keberadaan upacara ritual tersebut, seperti di Yogyakarta dan Surakarta. Pada dua tempat tersebut masih sering diadakan ritual seperti saat 1 Muharam atau 1 Sura menurut penanggalan Jawa. Begitu pula pada masyarakat Bali khususnya di daerah Trunyan juga masih terdapat upacara seperti halnya di Jawa. Terdapat lima macam upacara di Trunyan Bali yang bersifat keagamaan atau upacara (*Panca Yadna*) yaitu Dewa Yadna, Pitra Yadna, Resi Yadna, Buta

Yadna dan Manusa Yadna. Seperti upacara agama di daerah lain di Trunyan juga terdapat empat bagian yaitu tempat-tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat upacara dan juga orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Semua upacara terdiri dari hal-hal tersebut (Danandjaja, 1989: 356).

Upacara-upacara itu dilakukan dalam rangka menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia. Berikut merupakan bahasan mengenai ritual yang bersangkutan dengan hal gaib menurut Koentjaraningrat. Dunia gaib dapat dihadapi dengan berbagai macam perasaan, ialah cinta, hormat, bakti, tetapi juga takut, ngeri dan sebagainya, atau dari campuran perasaan dari segala macam perasaan tadi. Perasaan-perasaan tadi mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan dunia gaib yang kita sebut kelakuan serba religi (Koentjaraningrat 1967: 230, dalam Danandjaja, 1989: 355).

Keberadaan ritual-ritual Indonesia tidak terlepas dari kapercayaan animisme dan dinamisme yang dianut masyarakat Indonesia zaman dahulu, begitu pula ketika masuknya agama-agama Hindu dan Buddha di Indonesia, masyarakat juga masih melakukan ritual-ritual seperti adanya sesaji untuk pemujaan kepada para dewa. Ritual sering menjadi hal yang dianggap negatif oleh sebagian kalangan karena sering berkaitan dengan hal-hal yang mistis, padahal pada kenyataannya ritual merupakan wujud dari pelestarian kebudayaan.

Berikut ini adalah macam-macam tradisi yang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan masih dijaga keberadaannya:

- 1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat keanekaragaman ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara (Santoso, 1989: 27). Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau di waktu yang tentatif.

2) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat (Amin, 2000).

c. **Komponen, Unsur dan Fungsi Upacara Adat**

Komponen dan unsur dalam pelaksanaan upacara adat merupakan hal yang penting dalam menunjang pelaksanaan upacara tersebut. Komponen dan unsur upacara adat menurut Koentjaraningrat (2002: 377) dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

- 1) Tempat upacara, berkaitan dengan tempat keramat dimana upacara tersebut dilaksanakan, yaitu bisa di makam, candi, pura, kuil, gereja, masjid, dan sebagainya;
- 2) Waktu upacara, berkaitan dengan waktu-waktu ibadah, hari-hari keramat dan suci, dan sebagainya;
- 3) Kelengkapan dan peralatan upacara, yaitu kelengkapan dan peralatan yang berupa barang-barang yang dipakai dalam upacara, termasuk patung-patung yang melambangkan dewadewa, peralatan suara seperti lonceng, suling, dan sebagainya;
- 4) Pemimpin upacara dan pelaku upacara, seperti pendeta, biksu, dukun, dan sebagainya.

Adapun tentang unsur-unsur yang terlibat di dalam sebuah upacara adat, antara lain: (1) Sesajen; (2) Pengorbanan/kurban; (3) Berdo'a; (4) Tari; (5) Nyanyian; (6) Pawai; (7) Menampilkan seni drama suci; (8) Puasa; (9) Mengosongkan pikiran dengan memakan obat untuk menghilangkan kesadaran diri; (9) Tapa; dan (10) Semedi.

Tiga fungsi upacara adat menurut Rostiati (1995:4), yaitu fungsi spiritual, fungsi sosial dan fungsi pariwisata. Fungsi spiritual yang dimaksud adalah pelaksanaan upacara adat berkaitan dengan pemujaan kepada leluhur, roh atau kepada Tuhan untuk meminta keselamatan. Upacara adat memiliki fungsi spiritual karena upacara adat mampu membangkitkan emosi keagamaan, menciptakan rasa aman, tentram dan selamat. Fungsi

sosial bermaksud semua yang menyaksikan upacara adat dapat memperoleh atau menyerap pesan-pesan yang disampaikan dalam upacara tersebut. Dalam hal ini, upacara adat bisa dipakai sebagai kontrol sosial, interaksi, integrasi dan komunikasi antar warga masyarakat, yang akhirnya dapat mempererat hubungan antar masyarakat. Fungsi pariwisata bisa terlihat dari banyaknya masyarakat yang datang untuk menyaksikan upacara. Masyarakat yang datang bisa dari masyarakat lokal (yang melaksanakan upacara tersebut) dan masyarakat luar (yang hanya menyaksikan upacara adat tersebut).

2. Definisi *Grebeg*

Dalam tradisi Jawa, upacara adat atau ritual tidak dapat dipisahkan dengan konteks masyarakat sebagai pelaku adatnya. Muhaimin (2006) membagi beberapa upacara adat Jawa yang bernapaskan Islam dan yang masih eksis hingga saat ini berdasarkan peringatan hari kudus Islam dan berdasarkan siklus kehidupan manusia. Kaitannya dengan hal itu, *grebeg* sebagai upacara adat berasal dari salah satu peringatan hari suci Islam, yang dikenal sebagai Muludan. Lebih spesifik lagi, acara itu dikenal sebagai *Grebeg Mulud* atau *Sekaten* yang berlangsung di keraton Yogyakarta dan keraton Surakarta, bahkan Cirebon pun memiliki *grebeg*-nya sendiri yang dikenal sebagai festival *Panjang-Jimat* (Muhaimin, 2006: 128). Tujuan perayaan itu tidak lain adalah untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW.

Kata *grebeg* sendiri merupakan kata Jawa asli, yang artinya adalah ‘diiringi oleh banyak pasukan’ atau ‘kumpulan orang banyak’. Hal ini didasari pada beberapa ungkapan dalam bahasa Jawa yang menyebutkan ‘*kalangan adu jago iku digrebeg*’ atau ‘*tindakira sang prabu ginarebeg*’, yang secara cukup jelas mengungkapkan pengertian kata *grebeg* itu sendiri (Djumadi, 1979: 335). Bahkan, kata *grebeg* sendiri sudah eksis di beberapa sumber karya sastra lama yang berbahasa Jawa Kuno seperti *Kakawin Sumanasāntaka*, *Kakawin Sutasoma*, *Kakawin Desawarnana* atau *Nāgarakṛtāgama*, *Kakawin Hariwijaya*, dll. Dalam karya-karya itu, kata *grebeg* dipahami sebagai ‘derap gemuruh banyak kaki’ (Zoetmulder, 1982: 543), sehingga sudut pandang pemahamannya bukan didasari pada orang-orang yang menggerombol tetapi konsekuensi dari adanya aktivitas itu, yaitu gemuruh dari derapan kaki.

Dalam konteksnya sebagai sebuah aktivitas adat, *Kakawin Nāgarakṛtāgama* sudah menyiratkan bahwa Raja Hayam Wuruk pada setiap tanggal 15 bulan Phalguna mengadakan festival. Pada acara itu, ia dihormati dan dipuja oleh segenap warga kerajaan. Di saat itu pula ada momen di mana ia diiringi oleh para arya, para patih, mahasenapati, para senapati, tumenggung, rangga, kanuruhan, demang, pelaut, panewu, pangalasan, bhayangkari dsb. Bahkan, acara itu dihadiri oleh orang-orang dari pulau Jawa seperti orang-orang Bali, orang-orang dari Kamboja, Cina, India dll. (Djumadi, 1979: 335; Pigeaud, 1960: 97—109). Dari keterangan *Kakawin Nāgarakṛtāgama*, tampak bahwa upacara semacam ini sudah ada sejak

lama, setidaknya-tidaknya sejak era Kerajaan Majapahit, hingga saat ini, upacara adat serupa *grebeg* masih diwariskan kepada masyarakat Jawa sebagai semacam festival dengan perwujudan dan tujuan yang berbeda-beda di setiap daerah. Meski *grebeg* dapat diinterpretasikan secara berbeda-beda di setiap daerah, ada beberapa elemen yang secara garis besar sama. Elemen-elemen itu meliputi keikutsertaan orang banyak, adanya latar belakang sejarah, pawai, tabuhan gamelan dan gunungan yang penuh dengan makna filosofis.

3. *Grebeg Selarong* sebagai Upacara Adat

Grebeg Selarong merupakan agenda budaya tahunan yang diadakan di Kalurahan Guwosari, Kawedanan Pajangan, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta. Kegiatan ini diprakarsai oleh Karang Taruna Dipo Muda dan pemerintah Kalurahan Guwosari sejak tahun 2005. Acara ini biasanya diawali dengan arak-arakan yang berakhir di halaman parkir Gua Selarong dengan para pesertanya yang berebut gunungan.

Sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya, penggunaan kata *grebeg* dalam perayaan *Grebeg Selarong* menyiratkan bahwa acara ini termasuk upacara adat. Akan tetapi, upacara adat memiliki dua pengertian, yakni sebagai upacara yang bersifat sakral dan profan. *Grebeg Selarong* memiliki kesamaan dengan acara-acara *grebeg* yang lain, terutama *Grebeg Muludan* yang biasa diadakan di kraton-kraton Jawa, yang lebih ditujukan untuk tujuan sakral, karena memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan *Grebeg Muludan* selalu disertai dengan pembacaan doa sebelum gunungan-gunungan dibagikan kepada masyarakat. Dalam konteks *Grebeg Selarong*, ditemukan pula kemiripan serupa. *Grebeg* ini ditujukan untuk memperingati hari jadi Kalurahan Guwosari dan juga untuk memperingati Pangeran Diponegoro yang pernah menempati daerah itu.

Meski *Grebeg Selarong* merupakan sebuah upacara yang baru diciptakan, tetapi beberapa elemen upacara itu dapat dijumpai pada upacara *grebeg* lain yang sudah lama diadakan. Kegiatan *Grebeg Selarong* ini memiliki latar belakang historis tentang peran Pangeran Diponegoro yang pernah bertapa dan tinggal di Gua Selarong. Selain itu, upacara ini juga diikuti oleh warga desa setempat untuk mengadakan pawai, dari mulai anak-anak sampai dewasa. Iringan-iringan itu juga diiringi oleh tarian yang diadaptasi dari nama-nama pasukan Pangeran Diponegoro dan tabuhan gamelan yang menjadi ciri khas desa itu. Yang terakhir, Upacara Adat *Grebeg Selarong* memiliki belasan gunungan, yang jumlahnya sama dengan gunungan yang ada di acara *Grebeg Muludan*, dengan makna-makna filosofisnya. Oleh karena itu, *Grebeg Selarong* perlu mendapatkan perhatian untuk dideskripsikan secara jelas dengan menyajikan rincian setiap elemen dan prosesi kegiatan tersebut.

B. Tinjauan Kebijakan dan Perundang-Undangan

Adapun di bawah ini dijelaskan tinjauan kebijakan dan perundang-undangan yang menjadi pijakan dalam kajian Upacara Adat *Grebeg Selarong*.

1. Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 2017, tentang Pemajuan Kebudayaan

Landasan utama dalam pelestarian dan pengembangan Warisan Budaya Tak Benda di Indonesia saat ini adalah Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 2017, tentang Pemajuan Kebudayaan. Pemajuan Kebudayaan adalah upaya untuk meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan. Pada Pasal 5 UU Pemajuan Kebudayaan **ritus**, tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya, telah ditetapkan menjadi salah satu Objek Pemajuan Kebudayaan. Objek Pemajuan Kebudayaan menurut Undang-undang tersebut adalah unsur Kebudayaan yang menjadi sasaran utama Pemajuan Kebudayaan. Pada UU Pemajuan Kebudayaan ini Pemerintah Daerah memiliki beberapa kewajiban, antara lain pengarus utamaan kebudayaan melalui pendidikan (Pasal 7), **pencatatan dan pendokumentasian Objek Pemajuan Kebudayaan (Pasal 17)**, pemutakhiran data Objek Pemajuan Kebudayaan yang telah ditetapkan (Pasal 20), pengaman Objek Pemajuan Kebudayaan (Pasal 22), pemeliharaan Objek Pemajuan Kebudayaan (Pasal 24), penyelamatan Objek Pemajuan Kebudayaan (Pasal 26), Publikasi terhadap informasi yang berkaitan dengan inventarisasi, pengaman, pemeliharaan, dan penyelamatan Objek Pemajuan Kebudayaan (Pasal 28), pengembangan Objek Pemajuan Kebudayaan (Pasal 30), pembinaan Pemajuan Kebudayaan (Pasal 39). Dengan demikian kegiatan ini mendukung terlaksananya UU RI Nomor 5 Tahun 2017, tentang Pemajuan Kebudayaan terutama Pasal 17.

2. Perpres RI Nomor 78 Tahun 2007, tentang Pengesahan *Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage* (Kovensinya Untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda)

Peraturan ini merupakan hasil dari ratifikasi dari Piagam Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO pada tahun 2003. Pada Perpres ini yang mengacu pada Pasal 11 Piagam tersebut bahwa setiap negara yang terikat dan memberlakukan konvensi ini wajib untuk mengambil langkah-langkah yang perlu untuk memastikan perlindungan warisan budaya takbenda di dalam wilayahnya. Langkah-langkah perlindungan tersebut antara lain berwujud identifikasi dan menentukan berbagai elemen warisan budaya

takbenda yang berada di wilayahnya, dengan mengikutsertakan berbagai komunitas, kelompok maupun Lembaga Sosial Masyarakat terkait. Guna memastikan langkah identifikasi yang dimaksud, setiap negara yang terikat konvensi wajib menyusun inventaris warisan budaya takbenda yang ada di wilayahnya. Selain itu dalam Pasal 13 tindakan perlindungan lain yang dapat diambil adalah mengintegrasikan perlindungan warisan budaya ke dalam program-program perencanaan.

3. Permen Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 106 Tahun 2013, tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia

Peraturan ini mengatur pengelolaan Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Pada Pasal 5 Ayat 1 disebutkan “Setiap Orang atau Masyarakat Hukum Adat berperan aktif melakukan Pendaftaran terhadap Budaya Takbenda.”. Pendaftaran yang dimaksudkan pada ayat ini dilakukan oleh SKPD Pemerintah baik Provinsi maupun Kabupaten/Kota kepada BPNB. Pada Pasal 11 juga disebutkan di Ayat 1 “Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban menjamin Pelestarian Warisan Budaya Takbenda Indonesia melalui program peningkatan kesadaran Pelestarian.” dan pada Ayat 2 “Pemerintah dan Pemerintah Daerah mempunyai rencana aksi dalam melestarikan Warisan Budaya Takbenda Indonesia.”.

4. Strategi Kebudayaan Indonesia

Strategi Kebudayaan Indonesia merupakan dokumen tentang arah pemajuan kebudayaan yang berlandaskan pada potensi, situasi, dan kondisi kebudayaan Indonesia untuk mewujudkan tujuan nasional. Langkah-langkah dan arah kebijakan Pemajuan Kebudayaan haruslah berpedoman pada Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah, Strategi Kebudayaan, dan Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan. Pada dokumen Strategi Kebudayaan yang dikeluarkan tahun 2019, Kabupaten Bantul pada bidang **Pelindungan** masih tercatat belum adanya inventarisasi terhadap Objek Pemajuan Kebudayaan sebagai salah satu poin permasalahan yang dihadapi. Sehingga pada dokumen tersebut direkomendasikan untuk dilakukan inventarisasi secara menyeluruh terhadap Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada. Dengan catatan khusus berupa olahraga tradisional dan permainan rakyat tidak lagi menjadi prioritas utama.

5. Perdais DIY Nomor 3 Tahun 2017, tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan

Perdais DIY Nomor 3 Tahun 2017 mengatur tentang pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu bagian dari ruang lingkup yang diatur di dalamnya adalah Objek Kebudayaan. Salah satu bagian dari Objek Kebudayaan menurut peraturan ini adalah **adat istiadat**. **Adat istiadat** merupakan kebiasaan atau tradisi yang didasarkan pada nilai budaya DIY dan dilakukan oleh kelompok-

kelompok Masyarakat DIY secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Salah satu bagian dari **adat istiadat** adalah upacara adat sebagaimana yang tercantum dalam Perda DIY Nomor 3 Tahun 2017 Pasal 6 ayat 4. Pada Pasal 28 Perda tersebut juga tercantum tugas dan wewenang Pemerintah Kabupaten/Kota, sebagaimana berbunyi “Pemerintah Kabupaten/Kota melaksanakan tugas dan wewenang Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.” Sebagaimana Pasal 1 dalam Perda DIY Nomor 3 Tahun 2017 tersebut yang dimaksud Pemeliharaan Kebudayaan adalah upaya mempertahankan Objek Kebudayaan tetap berada pada sistem budaya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan Pengembangan Kebudayaan adalah upaya untuk memberikan pemaknaan dan fungsi baru kepada Objek Kebudayaan agar sesuai dengan tuntutan alam dan zaman dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat masa kini dan mendatang.

6. Perda Kabupaten Bantul Nomor 19 Tahun 2018, tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016-2021

Pada Perda ini dicantumkan bahwa Indeks Pembangunan Kebudayaan Kabupaten Bantul berdasarkan hasil survei adalah 57,01. Nilai ini dirasa masih jauh jika dibandingkan dengan nilai yang didapat oleh DIY sebesar 80,00 yang merupakan peringkat tertinggi secara nasional. Dengan demikian perlu upaya peningkatan pencapaian Indeks Pembangunan Kebudayaan untuk ke depannya. Upaya pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan baik benda maupun tak benda menghadapi ancaman dari dinamika perkembangan perkotaan dan faktor alamiah. Selain itu pada Urusan Penyelenggaraan Pemerintahan Bidang Kebudayaan ditemukan permasalahan bahwa belum adanya identifikasi dan kodifikasi budaya daerah, sehingga menghambat rencana tindak lanjut dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Dengan demikian faktor-faktor penentu keberhasilan yang dilakukan adalah tersedianya potensi budaya (baik benda maupun tak benda), termasuk di dalamnya pelaku seni, kelompok-kelompok kesenian, pakar dan pemerhati kebudayaan.

Tersedianya data inventaris dan identifikasi yang komprehensif tentunya dapat digunakan sebagai acuan untuk perkembangan berbagai sektor, salah satu sektor yang digalakkan untuk dikembangkan adalah pariwisata. Pariwisata menjadi salah satu sektor strategis dan prioritas pengembangannya dalam RPJMD Kab. Bantul 2016-2021 karena dampaknya terhadap perkembangan ekonomi sangatlah besar. Salah satu Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) yang menjadi prioritas untuk dikembangkan adalah **DPD – Pangeran Diponegoro** yang meliputi daerah **Pajangan**, Pandak, dan Sedayu sebagai Kawasan Wisata Kerajinan, Sejarah, Budaya, Kuliner dan Pedesaan. Pengembangan Kawasan Budaya juga menjadi prioritas pembangunan pada sektor pariwisata. Sebagai upaya

mensinergikan antara kebudayaan dan pariwisata maka penyelenggaraan kebudayaan dalam rangka pelestarian kebudayaan daerah dilakukan dengan kebijakan yang berprinsip pada perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan aset seni budaya masyarakat, warisan budaya, dan Cagar Budaya (CB) yang dapat digunakan sebagai penunjang predikat destinasi wisata budaya. **Kawasan Gua Selarong, Pajangan**, menjadi salah satu kawasan strategis pengembangan Kawasan Budaya Kabupaten Bantul menurut RPJMD Kab. Bantul 2016-2021.

7. Perbup Bantul Nomor 107 Tahun 2018, tentang Perubahan Rencana Strategis Perangkat Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2016-2021

Sesuai dengan visi dan misi RPJMD Kab. Bantul tahun 2016-2021 maka tugas dan fungsi Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul haruslah berjalan selaras, terutama pada misi yang kelima yakni “meningkatkan tata kehidupan masyarakat Bantul yang agamis, nasionalis, aman, progresif dan harmonis serta berbudaya istimewa.”. Sesuai dengan Perbup Bantul Nomor 107 Tahun 2018, Lampiran XXV Dinas Kebudayaan, Bab III disebutkan bahwa faktor pendorong terwujudnya misi tersebut salah satunya adalah tersedianya potensi budaya (baik benda maupun tak benda), termasuk di dalamnya pelaku seni, kelompok-kelompok kesenian, pakar dan pemerhati budaya. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah belum tersedianya dokumen perencanaan yang holistik bagi arah pembangunan kebijakan kebudayaan di Kabupaten Bantul beserta skema sumber dana yang dibutuhkan. Sesuai dengan faktor pendorong dan penghambat tersebut maka diperoleh isu-isu strategis salah satunya adalah aspek adat dan istiadat. Pada aspek ini diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain adat dan tradisi cenderung hanya dilaksanakan secara seremonial prosedural tanpa memahami nilai dan makna pelaksanaan upacara adat dan tradisi. Kemudian juga terjadi pergeseran nilai dan bentuk berbagai kegiatan upacara adat dan tradisi yang cenderung berorientasi pada kemegahan visual tanpa dibarengi dengan pendalaman nilai yang ada dalam upacara adat dan tradisi (penonjolan pada aspek tontonan daripada tuntunan).

BAB III

METODOLOGI KAJIAN

A. Metodologi Kajian

Kajian *Grebeg Selarong* ini menggunakan metode kualitatif. Kajian atau penelitian yang bersifat kualitatif umumnya tidak terlalu fokus terhadap angka atau data-data yang sifatnya numerik, melainkan lebih fokus terhadap kedalaman data dan narasi yang tersusun berdasarkan fenomena, objek maupun tema-tema tertentu yang menjadi fokus kajian (Denzin & Lincoln, 2005; Veal, 2006; Groat & Wang, 2013). Kajian atau penelitian yang bersifat kualitatif biasanya melibatkan hubungan yang lebih cair antarberbagai elemen dari kajian itu sendiri, yang secara umum lebih dikenal dengan pendekatan rekursif (Veal, 2006). Umumnya praduga awal dalam kajian atau penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif akan terus berkembang seiring kemajuan dari proses yang dilakukan, serta biasanya koleksi dan analisis data pada kajian atau penelitian kualitatif dimungkinkan untuk berlangsung secara bersamaan (Veal, 2006).

Dari hal tersebut kemudian dapat diketahui bahwa karakteristik kajian atau penelitian dengan sifat kualitatif cenderung mengarah pada fenomena ataupun permasalahan yang menjadi fokus digambarkan secara naratif dan tekstual, pertanyaan-pertanyaan dari kajian yang dilakukan terbuka dan cenderung berkembang, analisis yang dilakukan melalui identifikasi terhadap tema-tema penting, serta sampel informan berjumlah kecil sehingga tidak dapat dilakukan sebuah generalisasi terhadap populasi (Veal, 2006; Creswell, 2014).

Penelitian ini juga bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, di mana sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang ada dimaksudkan dalam permasalahan penelitian, namun dirasa belum memadai. Penelitian ini biasanya untuk menjawab apa penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan (Malo, 1985).

B. Pendekatan Kajian

Pendekatan yang digunakan dalam Kajian *Grebeg Selarong* ini adalah pendekatan interdisipliner yang menggunakan bantuan ilmu sosial lainnya seperti disiplin Ilmu Sejarah, Budaya, Etnografi, dan Seni. Pendekatan historis dilakukan untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1986). Pendekatan penelitian etnografi sebagaimana yang dikemukakan oleh Suwardi Endaswara (2008) merupakan penelitian untuk mendeskripsikan budaya apa adanya. Artinya, dalam penelitian ini peran peneliti hanya sebagai pencatat dan atau pengamat dari sebuah peristiwa yang berlangsung tanpa campur

tangan peneliti untuk mengarahkan peristiwa tersebut. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda.

Penelitian etnografi menurut Spradley (1997), berupaya untuk memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Makna dapat terekspresikan secara langsung melalui bahasa, akan tetapi bisa juga diterima dan disampaikan secara tidak langsung melalui kata dan perbuatan. Untuk menelaah makna budaya tersebut, terdapat tiga premis utama dalam teori interaksionisme simbolik yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka; (2) makna berbagai hal itu berasal dari atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; dan (3) makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dia hadapi (Spradley, 1997:5)

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang khas, hal ini disebabkan kondisi sosial budaya masyarakat antar satu dengan lainnya berbeda. Kebudayaan sebagai cara berpikir dan cara merasa menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam ruang dan waktu. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat beragam bagi manusia dalam kehidupan masyarakat. Manusia memerlukan kepuasan material dan spiritual, kebutuhan-kebutuhan tersebut sebagian besar terpenuhi oleh kebudayaan yang bersumber kepada masyarakat itu sendiri.

Di samping itu, kebudayaan berfungsi untuk menghadapi kesulitan dan kekuatan alam dan lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara berpikir dan cara menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu (Gazalba, 1983). Dengan pentingnya fungsi-fungsi kebudayaan tersebut, pelestarian kebudayaan penting untuk dijalankan.

Di dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan koreografi, pendekatan koreografi adalah sesuatu pendekatan dengan cara mengkaji objek penelitian dari sudut koreografinya, yang meliputi berbagai aspek antara lain aspek gerak tari, ruang, waktu, properti yang digunakan, iringan, rias dan busana, hingga pertunjukan kesenian tersebut terintegrasi menjadi satu kesatuan. Sebagaimana yang telah dijelaskan Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Koreografi (Bentuk-Teknik –Isi)*, bahwa masalah teks pembentukan ini hanya diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu yang nampak secara empirik dari struktur luarnya saja tanpa memperhatikan aspek isi atau struktur dalamnya. Untuk memahami koreografi semata-mata hanya deskriptif terekam sebagai bentuk luarnya, secara sederhana melihat keseluruhan bentuk tari itu terdiri dari struktur pola-pola gerakan tubuh yang sering dipahami sebagai motif gerak. Analisis bentuk koreografi semakin kompleks lagi karena motif-

motif gerak dapat dirangkai atau disusun menjadi kesatuan gerak yang lebih besar. Selain itu dalam pendekatan ini juga menggunakan kajian konteks untuk melihat dampak fungsi seni pertunjukan dalam sebuah kegiatan yang lebih kompleks.

C. Jenis dan Pengumpulan Data

Data pada Belanja Jasa Konsultasi Penelitian *Grebeg Selarong*, dikelompokkan ke dalam dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Masing-masing jenis data tersebut selanjutnya memiliki teknik pengumpulannya sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama dalam penelitian. Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Penjelasan dari masing-masing teknik pengumpulan data primer tersebut adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas pencatatan terhadap objek tertentu, baik berbentuk fisik maupun aktivitas berdasarkan pengamatan yang dilakukan (Creswell, 2014). Sementara itu, Merriam & Tisdell (2016) berpendapat bahwa observasi diartikan berbeda dengan wawancara karena subjek yang mengamati (peneliti) mendapat atau memperoleh interpretasinya dari suatu fenomena atau objek berdasarkan kondisi pertama dan tidak/belum sepenuhnya bergantung pada pendapat orang lain. Teknik observasi pada penyusunan Kajian Belanja Jasa Konsultasi Penelitian *Grebeg Selarong* ini tergolong ke dalam observasi langsung karena peneliti berada bersama dengan fenomena atau objek yang diteliti. Selama proses observasi berlangsung, subjek yang mengamati (peneliti) mendokumentasikan fenomena dan objek yang diamati dengan alat bantu berupa kamera. Fokus utama dari observasi yang dilakukan adalah untuk melihat hal-hal yang berkaitan dengan upacara adat *Grebeg Selarong* dengan dilengkapi landasan teoritis untuk nantinya dapat dipergunakan sebagai material data bagi kepentingan analisis dan penyusunan rekomendasi. Adapun aspek-aspek yang diobservasi mencakup kondisi Desa Selarong, kondisi masyarakat Desa Selarong, tempat diadakannya *Grebeg Selarong*, potensi wisata Desa Selarong, serta sarana, prasarana, dan akses menuju lokasi diadakannya *Grebeg Selarong*.

b. Wawancara

Wawancara merupakan aktivitas yang dilakukan secara tatap muka secara langsung dengan informan guna memperoleh data. Jumlah informan dalam wawancara tidak harus banyak, melainkan dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan kajian yang dilakukan (Creswell, 2014). Informan dalam kajian ini dibatasi dengan kriteria tertentu. Kriteria informan pada kajian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam prosesi *Grebeg Selarong* baik langsung maupun tidak langsung. Selain itu, informan juga diambil dari orang-orang yang

berkompeten serta mengerti sejarah terbentuknya upacara adat *Grebeg Selarong*, seperti juru sesepuh Desa Selarong, pamong Desa Selarong, seniman, dan budayawan. Daftar calon narasumber dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Daftar Calon Narasumber

No	Nama	Jabatan/Peran	Alamat
1	Bapak Masduki Rahmad, S.IP.	Lurah Kalurahan Guwosari	Kalurahan Guwosari
2	Bapak H.M. Juremi, S.Sos.	Kepala BPD Guwosari	Kalurahan Guwosari
3	Bapak Sulisman	Dukuh Kembangputihan	Kalurahan Guwosari
4	Bapak Haji Saiman	Penggagas	Kalurahan Guwosari
5	Bapak Daim Raharjo	Penggagas	Kalurahan Guwosari
6	Mustangin	Karang Taruna	Kalurahan Guwosari

2. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dalam kajian ini diperoleh melalui dua cara, yakni melalui survey institusional dan studi literatur. Adapun penjelasan dari dua teknik pengumpulan data sekunder tersebut adalah sebagai berikut.

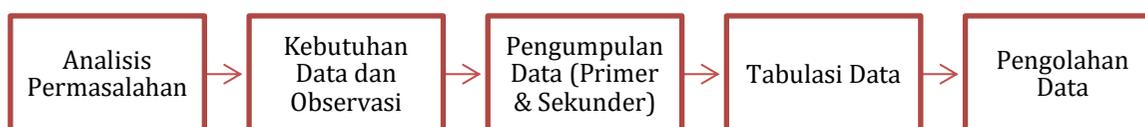
a. Survei Intitusional

Survei institusional dapat diartikan sebagai bentuk mengumpulkan dokumen-dokumen, utamanya lembaga formal, yang memiliki keterhubungan dengan fokus kajian yang dilakukan. Dalam konteks ini, dokumen-dokumen yang dikumpulkan mencakup beberapa hal yakni:

1. Data terkait profil wilayah Kabupaten Bantul secara umum dan Kawedanan Pajangan secara khusus, baik meliputi fisik-wilayah, sosial-budaya sampai perekonomian;
2. Data-data terkait pariwisata dan kebudayaan khususnya di wilayah Pajangan;
3. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan tentang kebudayaan dan juga rencana pembangunan dan pengembangan daerah; dan
4. Data terkait dokumentasi upacara adat yang ada di Bantul secara umum, dan Pajangan secara khusus.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan bahan-bahan yang terdapat dalam surat-surat, catatan harian (*journal*), kenang-kenangan (*memoirs*) laporan-laporan dan juga kajian-kajian akademis. Data sekunder yang dikumpulkan melalui studi literatur sendiri dipergunakan untuk memperkuat analisis dan merumuskan hasil kajian dalam bentuk rekomendasi, baik rekomendasi konseptual maupun teknis. Sedangkan dalam konteks kajian ini, data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur tidak hanya berperan sebagai data pendukung, tetapi juga berperan untuk menelusuri kebutuhan-kebutuhan data yang memang sulit untuk didapatkan akibat keterbatasan kajian dari segi metodologi, pengumpulan data dan analisis data.



Bagan 1 Alur Pengumpulan Data

3. Pengolahan dan Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara induktif, yaitu analisis data yang spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dilanjutkan dengan kategorisasi (Muhadjir, 2000). Analisis induktif digunakan untuk menilai dan menganalisis data yang telah difokuskan pada Upacara Adat *Grebeg Selarong*. Data tersebut adalah asal usul Upacara Adat *Grebeg Selarong*, prosesi Upacara Adat *Grebeg Selarong*, komponen/unsur-unsur Upacara Adat *Grebeg Selarong*, dan makna serta tujuan yang menyertai pelaksanaan upacara adat tersebut.

Analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data selesai dengan menggunakan kategorisasi dan perbandingan berkelanjutan. Analisis ini dimulai dengan menelaah data sesuai dengan fokus penelitian yang tersedia dari berbagai sumber. Misalnya dari observasi berpartisipasi, wawancara mendalam yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, gambar, dan foto. Setelah data-data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah selanjutnya membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menentukan satuan-satuan data yang kemudian satuan-satuan tersebut dikategorisasikan. Kategori-kategori itu dilakukan sambil mengadakan perbandingan berkelanjutan untuk menentukan kategori selanjutnya. Setelah selesai tahap ini kemudian mulai dengan menafsirkan data dan membuat kesimpulan akhir.

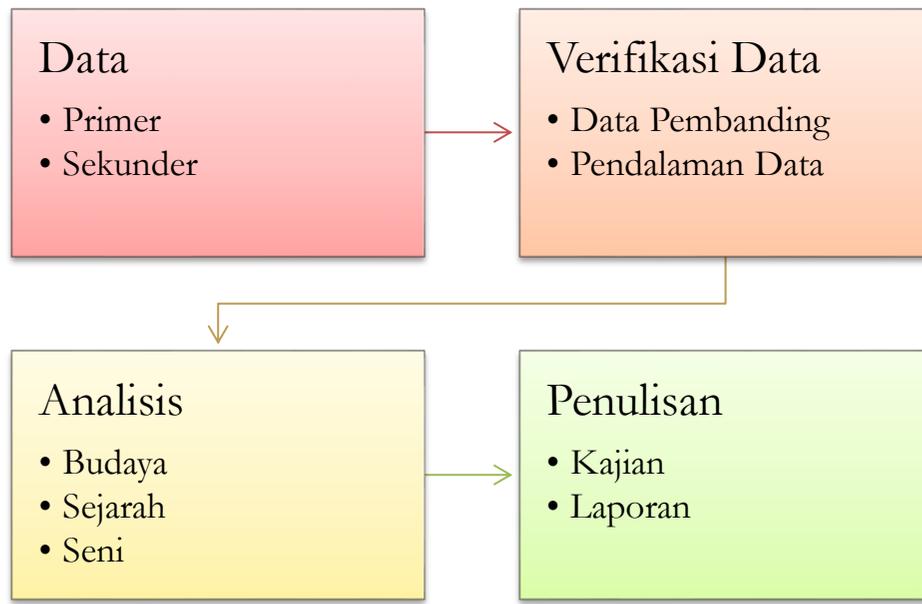
Dalam penelitian ini diusahakan untuk mengetahui makna tindakan-tindakan dan pandangan hidup orang-orang yang akan dipahami. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dengan mempelajari setiap tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat serta dalam upacara. Proses analisis data dari upacara tersebut meliputi:

- a. Penentuan informan, yaitu informan yang ditentukan. Informan tersebut adalah para sesepuh, juru kunci, dan sebagian masyarakat. Penentuan ini dilakukan karena mereka adalah orang-orang yang berkompeten sebagai sumber data.
- b. Wawancara terhadap informan, yaitu informan diwawancarai dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya, namun tidak bersifat kaku atau terstruktur secara formal. Pertanyaan-pertanyaan antara lain tentang prosesi upacara adat *Grebeg Selarong*, makna simbolik, fungsi kegiatan upacara adat *Grebeg Selarong*, dan yang lain yang dibutuhkan untuk kajian tersebut.
- c. Penulisan catatan lapangan, yaitu segala sesuatu yang diamati dan didengar yang relevan dengan penelitian dicatat dan direkam. Hal-hal yang dicatat meliputi situasi sehari-hari masyarakat sekitar Gua Selarong, situasi yang terjadi selama persiapan dan pelaksanaan upacara (jika memungkinkan), respon para pelaku yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam upacara, tanggapan masyarakat terhadap penyelenggaraan upacara tersebut, dan lain-lain. Sedangkan hal yang direkam adalah percakapan-percakapan yang bersifat formal maupun informal yang relevan dengan masalah penelitian.
- d. Penulisan laporan, yaitu penulisan hasil penelitian yang dibuat sebaik dan seefektif mungkin dan mampu menyampaikan makna budaya yang telah ditemukan dalam upacara adat *Grebeg Selarong*. Jadi semua analisis data tersebut supaya ada bukti kebenaran antara informasi dengan kenyataan yang diteliti.

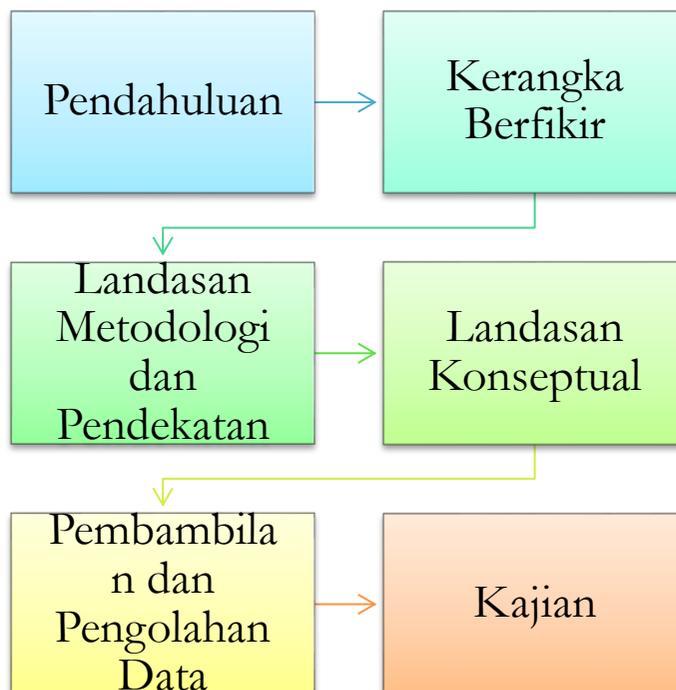
Dalam kajian ini data yang telah didapat dari proses pengumpulan data juga dilakukan pengecekan keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2000). Data yang sudah diperoleh dapat dicek dan dibandingkan sehingga diperoleh data yang jelas.

Triangulasi dalam penelitian upacara adat *Grebeg Selarong* adalah triangulasi metode atau cara pengumpulan data ganda yang antara lain berupa pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Untuk memperoleh data diadakan pengamatan dan wawancara dengan para informan sesuai perumusan masalah penelitian. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dicocokkan dengan dokumen-dokumen yang diperoleh.

Teknik pemeriksaan keabsahan data selain menggunakan triangulasi metode juga menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah cara yang dilakukan dengan meminta penjelasan berulang kepada informan mengenai informasi yang telah diberikannya untuk mengetahui keajegan atau ketegasan informasinya dalam suatu wawancara tambahan. Selain itu, keterangan dari informan dicocokkan dengan keterangan informan lainnya untuk mengetahui derajat kepercayaan informasi tersebut.



Bagan 2 : Analisis Data



Bagan 3 : Alur Kajian

BAB IV PROFIL KALURAHAN GUWOSARI

A. Sejarah Kalurahan

Pada era sebelum kemerdekaan, sistem pemerintahan di daerah Yogyakarta terpengaruh sistem kerajaan. Dalam perkembangannya, menjelang kemerdekaan terjadi banyak perubahan baik di sistem pemerintahan maupun wilayah kekuasaan. Salah satu daerah yang lahir dari adanya perubahan tersebut adalah Kalurahan Guwosari. Menurut sejarahnya, Kalurahan Guwosari ini terbentuk dari gabungan dua kalurahan yakni Kelurahan Selarong dan Kelurahan Iroyudan. Penggagas penyatuan dua kalurahan tersebut adalah lurah Wonodiryo (Lurah Selarong).

Penamaan “Guwosari” tersebut diambil dari kata “*gumã*” ‘goa’—merujuk pada Goa Selarong yang berada di Selarong sebagai tempat persembunyian Pangeran Dipanegara pada masa penjajahan—dan “*sari*” yang bermakna inti dari dua kalurahan yang menjadi satu.

B. Wilayah Kalurahan

Guwosari merupakan salah satu kalurahan yang terletak di Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kalurahan yang memiliki kode 3402072003 ini secara geografis terletak pada koordinat -7.880846, 110.309424. Kalurahan Guwosari membawahi beberapa padukuhan, antara lain Kembangputihan, Kentolan Lor, Kentolan Kidul, Gandekan, Dukuh, Iroyudan, Kembanggede, Kadisono, Karangber, Santan, Kalakijo, Kedung, Bungsing, Watugedung, dan Pringgading. Adapun batas wilayah Kalurahan Guwosari adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Batas Wilayah Kalurahan Guwosari

Sebelah	Berbatasan dengan
Utara	Kalurahan Bangunjiwo, Kawedanan Kasihan
Selatan	Kalurahan Wijirejo, Kawedanan Pandak
Timur	Kalurahan Ringinharjo & Bantul, Kawedanan Bantul
Barat	Kalurahan Sendangsari, Kawedanan Pajangan

(Sumber: Profil Kalurahan Guwosari 2019)

Secara topografis, Kalurahan Guwosari terletak pada ketinggian 25—120 mdpl, yang terdiri dari daerah dataran seluas 294,0110 ha (30%) yang terletak di bagian timur membujur ke utara

dan daerah perbukitan dengan luas 581,000 ha (70%) yang terletak di bagian barat. Adapun kemiringan lahan di Kalurahan Guwosari ialah antara 2% hingga >45%.

Sementara itu, total luas wilayah Kalurahan Guwosari menurut penggunaan adalah 825,98 Ha dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 4 Luas Wilayah Kalurahan Guwosari

Wilayah	Luas (ha)
Tanah sawah	63 ha
Tanah kering	742,04 ha
Tanah basah	0 ha
Tanah perkebunan	0 ha
Fasilitas umum	20,94 ha
Tanah hutan	0 ha

(Sumber: Profil Kalurahan Guwosari 2019)

C. Profil Masyarakat Kalurahan

Berdasarkan data yang diambil dari profil Kalurahan Guwosari tahun 2019, jumlah penduduk Kalurahan Guwosari berjumlah 12.904 orang dengan rincian penduduk laki-laki berjumlah 6.421 orang dan penduduk perempuan berjumlah 6.483 orang. Adapun jumlah keluarga yang terdaftar adalah sebanyak 4.278 KK. Dari total jumlah penduduk tersebut diperoleh data kepadatan penduduk sebesar 1.544 per km. Penduduk Kalurahan Guwosari secara keseluruhan berkewarganegaraan Indonesia dan beretnis Jawa. Masyarakat Kalurahan Guwosari mayoritas bermata pencaharian sebagai petani (buruh tani) serta seninan (pengrajin).

Perekonomian Masyarakat Kalurahan Guwosari bergerak pada berbagai sektor, antara lain (1) pertanian (jagung, padi); (2) perkebunan (tebu, kelapa); (3) peternakan (ayam broiler, bebek); (4) perikanan (lele, gurame); (5) kehutanan (jati, mahoni); (6) bahan galian (batu gunung, batu kali, pasir); dan (7) industri kecil (makanan ringan, ingkung Jawa, kerajinan mug),.

Sementara itu, pada sisi kehidupan sosial, warga masyarakat Kalurahan Guwosari termasuk aktif dalam bersosial. Banyak kegiatan sosial yang rutin diadakan oleh warga, antara lain kerja bakti (gotong royong), pengajian, yasinan, siskamling, TAGANA, karang taruna, PKK, Posyandu, arisan, kelompok tani, kelompok ternak, TPA, dan lain-lain. Sikap kegotongroyongan, kerukunan, kepedulian, dan kebersamaan masih dijunjung tinggi di Kalurahan Guwosari.

Masyarakat Kalurahan Guwosari juga masih melestarikan warisan budaya leluhur. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Guwosari berperilaku budaya Jawa-Islam dengan tata krama

yang dijunjung tinggi. Tata krama tersebut tercermin dalam kegiatan seperti bertamu, bertutur kata, berpakaian, bermusyawarah, dan sebagainya. Berbagai kegiatan budaya juga sering dilaksanakan di Kalurahan Guwosari, antara lain *nyadran*, *tirakatan*, kenduri, sholawat *barjanji*, *jathilan*, sholawat versi Jawa, *gejog lesung*, dan lain-lain. Selain itu, setiap tahun Kalurahan Guwosari juga menyelenggarakan *Grebeg Selarong*. Di Kalurahan Guwosari juga masih dilestarikan bangunan kuno yakni rumah joglo.

D. Potensi Pariwisata Kalurahan

Potensi pariwisata yang ada di Kalurahan Guwosari dapat dikategorikan menjadi empat, yakni wisata sejarah, wisata budaya, wisata kuliner, dan wisata edukasi. Wisata sejarah yang ada di Kalurahan Guwosari adalah Goa Selarong dan Gunung Mijil. Goa Selarong menjadi bersejarah karena dahulu sempat digunakan oleh Pangeran Diponegoro sebagai markas pada saat perang Jawa. Fasilitas yang ditawarkan di kawasan objek wisata Goa Selarong, antara lain air terjun, *Sendhang Manikmaya*, tempat parkir yang luas, serta pendapa. Adapun wisata Gunung Mijil masih tergolong tempat wisata baru yang lokasinya tak jauh dari Goa Selarong dan juga merupakan tempat petilasan Pangeran Diponegoro. Fasilitas yang ada di kawasan Gunung Mijil antara lain jalan setapak yang dibuat cantik dan ikonik, gazebo, dan spot foto.

Wisata budaya yang menjadi produk unggulan Kalurahan Guwosari adalah upacara adat *Grebeg Selarong*. *Grebeg Selarong* sebenarnya merupakan acara *merti desa* (bersih desa) yang dimaksudkan untuk perayaan panen dan ulang tahun desa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Selain itu, upacara adat *Grebeg Selarong* juga dilakukan dalam rangka mengingat jasa pahlawan Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajah, yang pada waktu itu sempat menempati Goa Selarong. Pada upacara *grebeg* ini, setiap dusun menampilkan satu regu pasukan prajurit (*bregada*) serta mempersembahkan gunungan berisi sayur dan buah hasil bumi.

Di Kalurahan Guwosari juga terdapat objek wisata kuliner yang terkenal yakni sentra ingkung ayam Jawa. Wisata kuliner tersebut menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung di Kalurahan Guwosari. Adapun potensi wisata edukasi yang ada di Kalurahan Guwosari saat ini sedang dalam pengembangan, yakni wisata edukasi Banjaran. Untuk mendukung geliat pariwisata di Kalurahan Guwosari, warga masyarakat Kalurahan Guwosari juga menawarkan produk-produk buatan rumah untuk dipasarkan di kawasan wisata. Produk-produk tersebut, antara lain kerajinan dari bahan flanel, aneka camilan khas, dan mug printing.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku & Artikel

- Amin, H. M. Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama.
- _____. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Bagoes, Ida Mantra. 2004. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budhisantoso, Suber. 1989. *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Dalam Analisa Kebudayaan*. Jakarta : Depdikbud.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oak: SAGE.
- Danandjaja, James. 1989. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Jakarta: UI Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. 2005. "Introduction: The Discipline and Practice of Qualitative Research" dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln, (ed.), *The Sage handbook of qualitative research*. Thousand Oak: Sage Publications Ltd.
- Djumadi, Thojib. 1979. "Grebeg Sekaten ing Dina Maulud", dalam J.J. Ras, *Javanese Literature since Independence*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta. Niaga Swadaya.
- Gazalba, Sidi. 1983 . *Islam dan Perubahan Sosiobudaya: Kajian Islam tentang Perubahan Masyarakat*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti sejarah : pengantar metode sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Groat, Linda N. & Wang, David. 2013. *Architectural Research Methods, 2nd Edition*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Terjemahan Samuel Gunawan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambatan..
- _____. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I (Edisi ke 1)*. Jakarta : UI Press.
- Levy, R. 1957. *The Social Structure of Islam*. London: Cambridge University Press.
- Malo, Manase. 1985. *Metode Penelitian Sosial Media Modul 1-5*. Jakarta: Kuranika.
- Merriam, S.B., dan Tisdell, E. J. 2016. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation (4th Edition)*. USA: Wiley and Sons.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Monier-Williams, Sir. 1899. *A Sanskrit-English Dictionary*. Oxford: The Clarendon Press.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogja: Rake Sarasin.

- Muhaimin, A.G. 2006. *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*. Canberra: ANU Press.
- Pigeaud, Th.G.Th. 1960. *Java in the 14th Century: A study in cultural history. The Nāgara-kērtāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D. Volume III: Translations*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ranjabar, Jancobus. 2006. *Sistem sosial budaya Indonesia : suatu pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rostiati, A., dkk. 1995. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya*. Bandung: Depdikbud, Dirjen Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Santoso, Suber Budhi. 1989. *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud.
- Singarimbun, Irawati. 1989. "Teknik Wawancara" dalam Masri Singarimbun dan Sofien Efendi (eds.), *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Situmorang, Jaulahan. 1992. *Penuntun Adat Praktis*. Pematang Siantar.
- Soekadijo, R.G. 1993. *Antropologi: Edisi Keempat*. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Tim penyusun KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Veal, A.J. 2006. *Research Methods for Leisure and Tourism. 3rd Edition*. London: Prentice Hall.
- Yudi Susanto. 2019. *Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Guwosari 2019*. Yogyakarta: Kalurahan Guwosari.
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. With the Collaboration of S.O. Robson. Leiden: KITLV.

B. Sumber-Sumber Internet

- Akun Instagram Resmi Pemerintah Desa Guwosari (desaguwosari). 2018. Potensi Desa. (<https://instagram.com/desaguwosari?igshid=1acq378rk1a34>, diakses 23 November 2020).
- Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Daftar Satuan Pendidikan (Sekolah) per Kec. Pajangan. (<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=040116&level=3> , diakses 23 November 2020).
- Website Desa Guwosari. 2014. Profil Desa. (<https://guwosari-bantul.desa.id/first/artikel/59>, diakses 23 November 2020).
- _____. 2013. Profil Masyarakat Desa. (<https://guwosari-bantul.desa.id/first/artikel/34>, diakses 23 November 2020).
- _____. 2013. Wilayah Desa. (<https://guwosari-bantul.desa.id/first/artikel/33>, diakses 23 November 2020)
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- <https://teamtouring.net/grebeg-selarong-bantul.html>

<https://phinemo.com/grebeg-selarong-hadirkan-berbagai-kegiatan-untuk-tarik-pengunjung/>
<http://gunawanunyu.blogspot.com/2016/05/grebeg-selarong-mengetidesa-guwosar-i.html>
<https://humas-polsekpajangan.blogspot.com/2017/07/kirab-bregodo-grebeg-selarong-2017-sukses.html>



Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul

Tahun Anggaran 2020

Komplek II, Jl. Lkr. Timur, Manding, Tlirenggo, Kec. Bantul,
Bantul,, Daerah Istimewa Yogyakarta 55714